

## The Principle of Indefinite Noun Repetition (*Isim Nakirah*) in Quranic Exegesis: A Linguistic Analysis of Quranic Verses in Books of Tafsir

### *Kaidah Pengulangan Kata Benda Indefinite (Isim Nakirah) dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Analisis Kajian Linguistik Ayat-ayat Al-Qur'an*

Muchammad Akrom

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

Email: akromafdhoh@uin-malang.ac.id.

**Article history:** Received: August 25, 2025, Revised: April 20, 2026; Accepted May 13, 2026; Published: May 26, 2026

#### **Abstract:**

This study is driven by the question of how the rule of repetition of indefinite nouns (*isim nakirah*) is applied in the interpretation of several Qur'anic verses. It is grounded in the diversity of interpretations found in tafsir literature regarding the use of this rule, as well as the varied understandings of the function of such repetitions. Theoretically, this research positions itself as an evaluation of the applicability and relevance of linguistic principles in interpreting Qur'anic verses. This study employs a qualitative method through library research, examining various primary tafsir sources to identify patterns of acceptance or rejection of this rule. The findings reveal that the application of the repetition of indefinite nouns is interpreted in diverse ways in Qur'anic exegesis. Some exegetes interpret it as emphasis and reinforcement (*takrīr wa ta'kīd*), such as al-Zamakhsharī, Quraish Shihab, and the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Tafsir, while others, such as Ibn Kathīr and al-Suyūṭī, apply a differentiation of meaning based on the *aḡhlabiyyah* principle, although certain scholars like al-Zamakhsharī and Quraish Shihab also employ this principle in other Qur'anic contexts. This diversity of interpretation is evident in the varying meanings attributed to terms such as *yusrā*, *ḍa'f*, *quwwah*, and *a'mā*. This study highlights the importance of a focused examination of the repetition of indefinite nouns by demonstrating the unique variations in the application of linguistic rules among exegetes, thereby raising significant issues regarding the flexibility and dynamic nature of linguistic methodologies in Qur'anic interpretation, a topic that has often been treated only in general terms.

**Keywords:** *Noun Repetition, Nakirah, Linguistic Study, Tafsir Literature, Qur'anic Exegesis*

#### **Abstrak:**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana penerapan kaidah pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)* diterapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Hal ini dilandasi oleh adanya keberagaman interpretasi dalam literatur tafsir terkait penggunaan kaidah tersebut dan keragaman pemahaman dalam fungsi pengulangan kata benda *indefinite*. Secara teoretis, penelitian ini menempati posisi sebagai

evaluasi terhadap keberlakuan dan relevansi kaidah kebahasaan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber primer tafsir untuk menemukan pola penerimaan atau penolakan terhadap kaidah tersebut. Hasil kajian menunjukkan penerapan kaidah pengulangan kata benda berbentuk *isim nakirah* (*indefinite*) diinterpretasikan dengan beragam dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebagian mufasir menafsirkannya sebagai sebuah penegasan dan penguatan (*takrīr wa taukīd*) seperti Al-Zamakhsharī, Quraish Shihab dan Tafsir Kemenag RI serta sebagian lainnya seperti Ibn Kaṣīr dan Al-Suyūṭī menerapkan perbedaan makna yang berlaku dalam kaidah *aglabiyyah* pengulangan *isim nakirah* meskipun beberapa ulama seperti Al-Zamakhsharī dan Quraish Shihab menerapkan kaidah *aglabiyyah* dalam beberapa ayat lain di Al-Qur'an. Keberagaman interpretasi makna tersebut tampak pada variasi penafsiran terhadap kata *yusrā*, *ḍa'f*, *quwwah* dan *a'mā*. Penelitian ini menyoroti pentingnya kajian spesifik terhadap pengulangan kata benda berbentuk *isim nakirah* dengan menampilkan keunikan berupa variasi penerapan kaidah linguistik dalam interpretasi mufasir sehingga menghadirkan isu menarik terkait fleksibilitas dan dinamika metodologi linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an yang selama ini cenderung dibahas secara umum.

**Kata Kunci:** *Pengulangan Isim, Nakirah, Kajian Linguistik, Kitab Tafsir, Tafsir Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Beberapa kaidah yang berpengaruh besar dalam penafsiran Al-Qur'an adalah kaidah linguistik dan gramatikal bahasa Arab, salah satunya terkait kata benda (*isim*). Sebuah kata benda (*isim*) dalam Al-Qur'an tak terlepas dari salah satu dari dua jenisnya yaitu *ma'rifah* (*definite*) dan *nakirah* (*indefinite*). Berbeda dengan *isim ma'rifah* yang menunjukkan suatu kejelasan dan makna tertentu, *isim nakirah* memiliki makna yang bersifat umum dan tidak tertentu.<sup>1</sup> Sebagai bagian dari *i'jaz* Al-Qur'an dalam segi lafalnya, ditemukan beberapa pengulangan kata benda (*isim*) yang sama baik berupa *definite* maupun *indefinite* dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu kaidah kebahasaan dalam pengulangan ini yang dikenal sebagai kaidah *aglabiyyah* (kaidah umum yang sering terjadi) adalah pengulangan kata benda dalam bentuk *indefinite* (*isim nakirah*). Kaidah ini banyak ditemukan dalam kajian ilmu *balāḡah* yang kemudian banyak diadopsi dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*), memiliki dampak pada perbedaan makna yang signifikan dan menjadi objek perhatian mayoritas ulama.<sup>2</sup> Kaidah pengulangan kata benda berbentuk *indefinite* ini berbunyi "al-nakirah *izā* tukurrirat dallat 'alā al-ta'addud bi khilāf al-ma'rifah" (*isim nakirah* jika diulang-ulang maka menunjukkan makna yang berbilang/ lebih dari satu yang berbeda dengan *isim ma'rifah* ketika diulang-ulang).<sup>3</sup> Maksud dari kaidah ini adalah ketika sebuah kata benda

<sup>1</sup> Abudzar Al Qifari, "Nakirah dan Ma'rifah Fii Al-Qur'an," *Shaut Al-'Arabiyah*, 1, vol. 10, no. 1 (2022), 108–109.

<sup>2</sup> M. Tahrum Mazuki dan Alwizar, "Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an* 5, No. 2 (2024), 106.

<sup>3</sup> Khālīd ibn 'Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasah Juz II* (Dār Ibn 'Affān, 1421), 711.

berbentuk *indefinite* diulang dalam susunan ayat Al-Qur'an maka makna antar kata-kata yang sama tersebut memiliki perbedaan.

Fenomena ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya pengulangan kata '*yusrā*' dalam QS. Al-'Insyirāh ayat 5 dan 6. Pengulangan tersebut menghasilkan perbedaan penafsiran antara kata '*yusrā*' yang pertama dan '*yusrā*' yang kedua. Uniknya, pengaplikasian kaidah ini mendapat respon yang beragam dari para mufasir. Hal tersebut nyata terlihat dalam beberapa karya tafsir klasik maupun karya tafsir kontemporer.

Al-Zamakhsharī dalam penafsiran kata '*yusrā*' dalam QS. Al-'Insyirāh cenderung menerapkan kaidah ini dalam penafsirannya. Ia berpendapat, kedua kata '*yusrā*' memiliki kandungan makna yang berbeda. Menurutnya, '*yusrā*' yang pertama di ayat ke 5 dapat diartikan sebagai kemudahan di dunia atau bermakna kemudahan yang datang di masa kepemimpinan Rasulullah saw. Sedangkan '*yusrā*' yang kedua di ayat ke 6 diartikan sebagai kemudahan di akhirat atau bermakna kemudahan di masa kepemimpinan para Khalifah yang menggantikan Rasulullah saw.<sup>4</sup>

Penafsiran yang berbeda dijumpai dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Kemenag RI. Tafsir kemenag RI tidak menggunakan kaidah pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) dalam tafsirannya. Tafsir Kemenag RI memosisikan '*yusrā*' yang kedua sebagai penguat (*taukīd*) '*yusrā*' yang pertama. Hal ini juga dikuatkan dalam terjemahan sebelum penjelasan tafsirnya yang menerjemahkan ke dua kata '*yusrā*' dengan arti yang sama, yaitu kemudahan.<sup>5</sup> Perbedaan interpretasi makna '*yusrā*' yang kedua antara beberapa tafsir di atas menunjukkan bahwa tak semua mufasir menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dalam penafsiran mereka untuk menginterpretasikan sebuah makna kata. Sekalipun kaidah-kaidah kebahasaan tersebut masyhur digunakan dalam bahasa Arab, nyatanya tetap ditemukan penafsiran yang tidak atau bahkan menolak penggunaannya secara mutlak.

Penolakan beberapa ulama' atas kaidah pengulangan kata benda berbentuk *nakirah* disampaikan oleh al-Subkī, al-Ṭibī dan lain sebagainya. Mereka menolak penggunaan kaidah tersebut secara mutlak dengan tanpa membatasi dan melihat susunan serta indikator dalam sebuah kalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Salah satu contohnya adalah kata *ilāh* (إِلٰه) dalam QS. Al-Zukhrūf (43): 84 yang terjadi pengulangan dalam bentuk *nakirah*. Menurut al-Ṭibī, kata tersebut tak dapat diinterpretasikan maknanya menggunakan kaidah *aglabiyyah* dalam pengulangan kata *indefinite* karna susunan kalamnya yang ditujukan untuk *takrīr* (pengulangan makna) sehingga makna *ilāh* yang kedua sama dengan makna *ilāh* yang pertama. Berbeda dengan al-Ṭibī, Quraish Shihab memilih menggunakan kaidah *aglabiyyah* tersebut dalam konteks makna *ilāh*. Menurutnya, perbedaan makna dalam kata *ilāh* tersebut adalah *ilāh* yang pertama dipahami sebagai Allah yang ketuhanan-Nya terbentang di langit dan *ilāh* yang kedua sebagai Allah yang ketuhanan-Nya terbentang di bumi.<sup>7</sup> Pilihan perbedaan makna lainnya menurut Quraish Shihab adalah kata *ilāh* pertama diartikan sebagai ketuhanan Allah di langit bersifat sangat jelas, tidak ada dan hampir tidak

<sup>4</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf* (Beirut:Dār al-Ma'rifah, 2009), 1210.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 743.

<sup>6</sup> Usāmah Aḥmad 'Athā, *Qāidah Takrar al-Nakirah Nakirah Fi Ayy az-Ẓikr al-Ḥakīm*, 2023, 471.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 44.

ada satu makhlukpun yang membangkang dan *ilāh* kedua sebagai ketuhanan Allah di bumi tidak sejelas di langit karna banyak makhluk yang membangkang bahkan tidak mengakui-Nya sebagai tuhan.<sup>8</sup> Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bagaimana fleksibilitas penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan dalam beberapa varian ayat Al-Qur'an dan pengaruh metodologi linguistik dalam penafsiran beberapa ayat oleh ulama. Masalah ini penting untuk dikaji karna berdasarkan temuan, beberapa kaidah kebahasaan tak bersifat mutlak dalam tradisi tafsir melainkan bergantung pada pendekatan dan metodologi masing-masing mufasir.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendeskripsikan dan mengulas kaidah penafsiran yang berkaitan dengan kata benda *definite* (*isim ma'rifah*) dan *indefinite* (*isim nakirah*). Misalnya, karya Sukron Jamil dan Alwizar dalam jurnal berjudul "Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an" yang menjelaskan definisi dan klasifikasi *isim ma'rifah* dan *nakirah*.<sup>9</sup> Pembahasan serupa juga dikemukakan oleh Husaini Nasution dan Al-Wizar dalam karya mereka "Kaidah Bahasa Arab dalam Menafsirkan Al-Qur'an".<sup>10</sup> Pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) ini juga turut diulas dengan cukup mendalam oleh 'Usamah Ahmad 'Atā dalam tulisannya yang berjudul "*Qā'idah Tadrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*".<sup>11</sup> Kajian dalam penelitian ini merupakan kelanjutan dari kajian-kajian sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik pada persoalan pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*). Meskipun begitu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan berfokus pada pembahasan kaidah pengulangan kata berbentuk *isim nakirah* (*indefinite*) pada penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an dan melihat sejauh mana interpretasi makna yang dihasilkan oleh mufasir dalam penggunaan kaidah tersebut pada beberapa ayat terkait. Penelitian ini menjadi ruang terbuka untuk ditelaah lebih mendalam karena penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung membahas kaidah kebahasaan terkait *isim ma'rifah* dan *nakirah* secara umum dan belum menspesifikkan pembahasan pada pengulangan *isim nakirah* dan fleksibilitas penerapan kaidah tersebut dalam interpretasi makna yang dihasilkan oleh para mufasir.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan metode dan wawasan baru dalam memahami beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*). Selain itu, penelitian ini mengungkap implikasi dari kaidah tersebut terhadap berbagai karya tafsir dan ragam variasi makna oleh para mufasir yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu. Dari penelitian ini dapat diketahui juga sejauh mana fleksibilitas penggunaan kaidah tersebut dalam beberapa penafsiran. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an serta mengisi kekosongan yang masih ada dalam kajian-kajian sebelumnya. Penulis dalam penelitian ini menguraikan beberapa aspek penting berkaitan dengan pengertian *isim ma'rifah* dan *nakirah* serta tujuan penggunaannya dalam Al-Qur'an, tujuan dan konsep pengulangan kata benda *indefinite*

---

<sup>8</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 44–45.

<sup>9</sup> Sukron Jamil dan Alwizar, "Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, vol. 20 (Mei 2025).

<sup>10</sup> Husaini Nasution dan Al-Wizar, "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an* 5, no. 2 (2024).

<sup>11</sup> 'Usamah Ahmad 'Atā, *Qā'idah Tadrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*, 2023.

(*isim nakirah*), pandangan kelompok yang tidak setuju terhadap penerapan kaidah secara mutlak serta implikasi kaidah pada interpretasi para mufasir sebagaimana tercermin dalam karya-karya mereka. Beberapa karya tafsir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Kasysyāf* karya Abū al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H), *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Abū al-Fidā’ ‘Ismā’il ‘Ibn ‘Umar ‘Ibn Kaṣīr al-Qurasyī (w. 774 H), *Tafsir al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsir al-Ma’sūr* karya Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H), *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab, serta *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* dari Kementerian Agama RI. Karya-karya tersebut dipilih dengan didasarkan pada kekayaan analisis linguistik yang terkandung di dalamnya. *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī dikenal sebagai rujukan utama dalam tafsir bercorak linguistik-retoris. Sementara itu *Tafsir Ibn Kaṣīr* dan *al-Durr al-Mansūr* dipilih karna memadukan pendekatan riwayat dengan analisis kebahasaan yang dapat diuji dalam konteks kaidah linguistik. Adapun *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Kementerian Agama RI* dipertimbangkan karna mempresentasikan karya yang tetap mengakomodasi pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan makna ayatnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur’an khususnya pada kata *yusrā* dalam QS. Al-Insyirāh (84): 5-6, *da’f* dan *quwwah* dalam QS. Al-Rūm (30): 54, dan *a’mā* dalam QS. Al-Isrā’ (17): 72. Selain ayat-ayat Al-Qur’an, penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai sumber primernya seperti *Tafsir Al-Kasysyāf* karya Abū al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī (w. 538 H), *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Abū al-Fidā’ ‘Ismā’il ‘Ibn ‘Umar ‘Ibn Kaṣīr al-Qurasyī (w. 774 H), *Tafsir al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsir al-Ma’sūr* karya ‘Abd ar-Raḥmān Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911 H), *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab, serta *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* dari Kementerian Agama RI. Beberapa buku yang relevan turut menjadi sumber primer dalam penelitian ini seperti *Qawā’id al-Tafsir Jam’an wa Dirasāh* karya Khālid ‘Ibn ‘Usmān dan *‘Arūs al-Afrāh fi Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ* karya Bahā al-Dīn Al-Subkī. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung, seperti jurnal ilmiah, buku, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, penulis mendeskripsikan kaidah mengenai pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)*, kemudian menganalisis penerapannya secara mendalam dalam beberapa karya tafsir. Analisis ini dilakukan guna mengkaji dan mengolah temuan-temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Isim dalam Gramatika Arab*

Berbincang tentang *nakirah*, tak akan lepas tanpa membahas lawannya yang disebut dengan *ma’rifah*. Keduanya hanya dapat dijumpai dalam kata benda (*isim*) di gramatika bahasa Arab. M. Quraish Shihab menyebut *nakirah (indefinite)* untuk sesuatu yang belum diketahui seperti lafal تلميذ yang memiliki arti murid. Berbeda dengan *ma’rifah (definite)*,

ditujukan untuk kata benda yang sudah diketahui (tertentu), seperti lafal التلميذ (memakai alif dan lām) yang memiliki arti murid itu (tertentu).<sup>12</sup>

Sedangkan 'Ibn 'Aqīl mendefinisikan *nakirah* sebagai kata benda yang dapat menerima ال *ta'rif* (Al yang *mema'rifahkan*) seperti lafal رجل atau kata benda yang menempati tempatnya kata yang dapat menerima ال *ta'rif* seperti ذو yang bermakna صاحب.<sup>13</sup> Untuk dapat membedakan sebuah kata benda dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai *isim nakirah*, perlu mengetahui apakah kata benda tersebut termasuk dalam kelompok *isim ma'rifah* atau bukan. Sebuah kata benda (*isim*) termasuk ke dalam *isim ma'rifah (definite)*, jika berupa salah satu dari *isim-isim* berikut ini; *Pertama, isim ḍamīr* (kata ganti) seperti هم yang digunakan sebagai kata ganti untuk mereka laki-laki dan هنّ untuk mereka perempuan. Dalam bahasa Arab, *isim ḍamīr* didefinisikan sebagai *isim mabni* yang digunakan sebagai kata ganti *mutakallim* (orang pertama), *mukhātab* (orang ke-dua) dan *gā'ib* (orang ke-tiga).<sup>14</sup> *Kedua, isim 'isyārah* (kata isyarat) seperti kata هذه yang bermakna "ini" untuk isyarat ke benda yang tergolong *mu'annaṣ* (perempuan) dan kata هذا yang bermakna "ini" untuk isyarat ke benda yang tergolong *muḥakkar* (laki-laki).<sup>15</sup> *Ketiga, isim 'alam* (nama), seperti هند (perempuan yang bernama Hindun) dan مكة (nama untuk kota Mekkah).<sup>16</sup> *Keempat, Isim* yang kemasukan ال *ta'rif (al-muḥallā bi 'al)*, seperti الرجل (lelaki tertentu) dan الفتاة (pemudi-pemudi tertentu).<sup>17</sup> *Kelima, isim mauṣūl* (kata sambung), seperti الذي (bentuk *mufrad muḥakkar*) dan التي (bentuk *mufrad mu'annaṣ*) yang bermakna "yang".<sup>18</sup> *Keenam, isim yang diidāfahkan* (disandarkan) ke salah satu dari *isim ma'rifah*, seperti ابني yang bermakna "anak lelakiku".<sup>19</sup> *Ketujuh, Al-munādā (isim yang disertai kata-kata yang mengandung panggilan)*, seperti يا زيد yang bermakna "Wahai Zaid".<sup>20</sup>

### Sebab-Sebab Penggunaan Ma'rifah dan Nakirah dalam Al-Qur'an

Pemilihan bentuk kata benda (*isim*) menggunakan *ma'rifah* atau *nakirah* menyimpan sebab dan tujuan penggunaan masing-masing bentuk tersebut. Adapun penggunaan *isim*

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 42.

<sup>13</sup> Seperti halnya *isim nakirah* yang terbagi dua jenis, *isim ma'rifah* juga dibagi menjadi dua. *Pertama, isim ma'rifah* yang sama sekali tidak dapat kemasukan ال seperti عمرو dan زيد. *Kedua, isim ma'rifah* yang dapat bertemu ال, tetapi tidak dapat mempengaruhi *kema'rifahannya* yang disebabkan dzat *isim* tersebut yang sudah berbentuk *ma'rifah* seperti العباس. Lihat 'Ibn 'Aqīl, *Syarḥ 'Ibn 'Aqīl 'alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2003), 93; Muḥammad As'ad al-Nādirī, *Naḥw al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1994), 208.

<sup>14</sup> M. Agus Yusron, "Kaidah Yang Diperlukan Mufasssir", *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021), 71.

<sup>15</sup> Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd al-'Asymūnī, *Syarḥ al-'Asymūnī 'alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1955), 47.

<sup>16</sup> Al-'Asymūnī, *Syarḥ al-'Asymūnī 'alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik*, 47.

<sup>17</sup> Al-Nādirī, *Naḥw al-Lughah al-'Arabiyyah*, 208.

<sup>18</sup> Al-Nādirī, *Naḥw al-Lughah al-'Arabiyyah*, 208.

<sup>19</sup> 'Aqīl, *Syarḥ 'Ibn 'Aqīl 'Alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik*, 94.

<sup>20</sup> Termasuk *munādā* yang dikategorikan sebagai *ma'rifah* adalah *munādā nakirah maqṣudah* seperti يا رجل (wahai lelaki tertentu). Ali Kisya'ī menambahkan من (siapakah) dan ما (apakah) yang berupa *isim istifhām* (pertanyaan) sebagai *isim ma'rifah*. Lihat Muḥammad Al-Khuḍārī, *Ḥasyiyāh Khuḍārī 'Alā Syarḥ 'Ibn 'Aqīl 'Alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 93; Shihab, *Kaidah Tafsir*, 43; Al-'Asymūnī, *Syarḥ al-'Asymūnī 'alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik*, 47.

*ma'rifah* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa sebab, diantaranya<sup>21</sup>; Pertama, *al-'isyārah 'ilā ma'hūd kharījī*; memberikan isyarat bahwa makna dalam *isim ma'rifah* sudah dapat diketahui melalui indikator (tanda dalam susunan kalam) seperti halnya lafal الرسول dalam QS. Al-Muzammil (73): 15 dan 16.<sup>22</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ

Kata الرسول yang bermakna utusan dapat diketahui bahwa yang dimaksud dalam konteks kata tersebut adalah Nabi Musa a.s dengan melihat pertanda pada susunan kalam sebelumnya yang menceritakan pengutusan rasul (Nabi Musa a.s) untuk menyampaikan wahyu Allah kepada Fir'aun. Berbeda dengan mayoritas ulama, Ibn al-Khasasyāb menjadikan kata *al-rasūl* berfungsi sebagai *isim jinis*. Oleh karenanya, maksud ayat tersebut menurutnya adalah siapa yang mendurhakai utusan Allah maka sesungguhnya ia mendurhakai utusan-utusan lainnya.<sup>23</sup> Dalam sebab pertama ini mayoritas ulama mensyaratkan agar *isim nakirah* disebutkan terlebih dahulu sebelum *isim ma'rifah* seperti halnya kata *rasulā* yang berbentuk *isim nakirah* yang disebutkan sebelum kata *al-rasul*.<sup>24</sup> Kedua, *al-'isyārah 'ilā ma'hūd zihni*; Memberikan isyarat bahwa makna *isim ma'rifah* sudah dapat diketahui di pemahaman hati setiap *mukhātab* (orang yang diajak bicara) seperti halnya lafal الغار dalam QS. Al-Taubah (9): 40.<sup>25</sup>

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

Dalam contoh tersebut setiap orang yang mendengar lafal الغار akan memahami bahwa gua yang dimaksud dalam kata tersebut adalah Gua Tsur tempat Rasulullah saw. dan Abu Bakar bersembunyi di dalamnya. Makna ini dipilih dari beberapa makna berbeda yang terkandung dalam kata *al-gār* dengan melihat peristiwa sejarah dalam ayat tersebut. Al-Halabī menjelaskan bahwa *al-gār* dalam bahasa Arab selain bermakna gua juga memiliki makna tumbuhan yang semerbak wanginya dan perkumpulan.<sup>26</sup> Ketiga, *al-iqtisār 'ala wajh*

<sup>21</sup> Al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* menjelaskan fungsi penggunaan *isim ma'rifah* dalam Al-Qur'an dengan melihat bentuknya sebagai berikut: a. *ta'rif* dengan *isim damīr* memiliki tujuan untuk meringkas seperti dalam QS. Al-Aḥzāb:35. b. *ta'rif* dengan *isim 'alam* memiliki tujuan untuk menghadirkan pemilik nama dalam hati pendengar seperti dalam QS. Al-Iklās:1, memuliakan seperti dalam QS. Al-Faḥ:29, merendahkan atau meremehkan seperti dalam QS. Al-Lahab:1. c. *ta'rif* dengan *isim Isyārah* memiliki tujuan untuk membedakan seperti dalam QS. Luqmān:11, sindiran seperti dalam QS. Luqmān:11, merendahkan dari dekat seperti dalam QS. Al-'Ankabūt:64, mengagungkan dari jauh seperti dalam QS. Al-Baqarah:2. d. *ta'rif* dengan *isim mauṣūl* memiliki tujuan untuk ketidaksenangan atas penyebutan nama aslinya baik dengan alasan melindungi/merendahkan/ yang lainnya seperti dalam QS. Al-Aḥqāf:17, menunjukkan arti umum seperti dalam QS. Al-'Ankabūt: 69, meringkas kalimat seperti dalam QS. Al-Aḥzāb:69. e. *ta'rif* dengan *alif lām* memiliki tujuan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karna telah disebutkan sebelumnya seperti dalam QS. Al-Nūr: 35, menunjukkan sesuatu yang telah diketahui oleh pendengarnya seperti dalam QS. Al-Faḥ: 18, menunjukkan hakikat makna secara keseluruhan seperti dalam QS. Al-'Aṣr: 2, dan menunjukkan seluruh pengertian yang tercakup di dalamnya seperti dalam QS. Al-Nisā':2. f. *ta'rif* dengan *'idāfah* pada salah satu *isim ma'rifah* memiliki tujuan memuliakan *muḍāf* seperti dalam QS. Al-Ḥijr:42 dan menunjukkan arti umum seperti dalam QS. Al-Fāṭir: 3. Lihat Ali Mutakin, "Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, vol. 1 (2016), 88.

<sup>22</sup> Badru al-Dīn Muḥammad Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006), 973.

<sup>23</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 73.

<sup>24</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 973.

<sup>25</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 973.

<sup>26</sup> Al-Samīn al-Ḥalabī, *Al-Durr al-Maṣūn fi 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn Juz 6* (Dār al-Qalam, 2013), 52.

*al-ḥaqīqah*; meringkas makna sesuai dengan makna aslinya (hakikatnya) seperti kata الماء dalam QS. Al-Anbiyā' (21): 30.<sup>27</sup>

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Kata *al-mā'* dalam susunan ayat tersebut bisa dipahami menjadi dua pengertian. Makna yang pertama adalah sangat dibutuhkannya air oleh semua makhluk hidup karena mereka tak bisa hidup tanpanya. Sedangkan makna kedua adalah sebuah makhluk yang bernama *nutfah* (mani) yang darinya Allah menghidupkan makhluknya.<sup>28</sup> Makna dari contoh tersebut yang bertujuan untuk meringkas makna sesuai aslinya adalah dengan melihat makna kedua yaitu *nutfah* (mani) hakikatnya adalah air yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-mā'*.

Seperti halnya *isim ma'rifah*, penggunaan *isim nakirah* memiliki beberapa sebab diantaranya adalah; *Pertama*, '*irādah al-wahdah*'; menunjukkan makna satu atau tunggal seperti kata رجل dalam QS. Al-Qaṣaṣ (28): 20.<sup>29</sup>

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى

Kata رجل yang berupa *isim nakirah* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai seorang lelaki dari ujung kota yang datang bergegas dan menemui Nabi Musa a.s. Bentuk kata رجل yang berupa *isim nakirah* tersebut tak boleh diartikan bahwa lelaki yang datang bertemu dengan Nabi Musa a.s berjumlah lebih dari satu orang. Hal ini dapat diketahui dari indikator susunan sifat atau *ḥāl* berupa *jumlah fi'liyyah* yang didatangkan setelahnya yaitu يسعى yang berbentuk tunggal.<sup>30</sup> *Kedua*, '*irādah al-nau'*'; menunjukkan ragam atau macam seperti lafal نكر dalam QS. Ṣād (38): 49.<sup>31</sup>

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَّآبٍ

Kata نكر yang berbentuk *nakirah* oleh al-Zamakhsyari' dimaksudkan sebagai ragam macam dari isi al-Ẓikr (nama lain dari Al-Qur'an) yang dalam susunan ayat Surah Ṣād dijelaskan pada ayat sebelumnya salah satu ragam isi Al-Qur'an tentang kisah-kisah para Nabi sebagai bagian dari wahyu yang diturunkan dan kemudian konteks ayat di QS. Ṣād; 49 menuturkan ragam macam isi lainnya mengenai pembahasan surga dan penduduknya.<sup>32</sup> *Ketiga*, *al-ta'zīm*; pengagungan atau penghormatan seperti kata حرب dalam QS. Al-Baqarah (2): 279.<sup>33</sup>

فَادْأُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Kata *ḥarb* yang berbentuk *nakirah* menyimpan makna yang lebih agung dan lebih besar dari pada berbentuk *ma'rifah*. Jika kata *ḥarb* berbentuk *ma'rifah* dengan *diidāfahkan* pada kata Allah (*ḥarbillāh*) maka akan menimbulkan dua kemungkinan makna. Kemungkinan pertama dimaksudkan bahwa perang atau permusuhan yang ditimbulkan berasal dari Allah dan utusan-Nya. Serta kemungkinan kedua dimaksudkan jika orang yang masih tetap memakan harta riba maka dia akan memerangi Allah dan utusan-Nya.

<sup>27</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 973.

<sup>28</sup> Al-Ḥalabī, *Al-Durr al-Maṣūn fi 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn Juz 8*, 149.

<sup>29</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 975.

<sup>30</sup> Al-Samīn al-Ḥalabī, *Al-Durr al-Maṣūn fi 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn Juz 8* (Dār al-Qalam, 2013), 660.

<sup>31</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 975.

<sup>32</sup> Az-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf*, 929.

<sup>33</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 975.

Jika melihat dua kemungkinan makna tersebut maka makna pertama lebih besar dan lebih agung akibatnya karna Allah menjadi subjek yang memerangi dan bukan sebagai objek yang diperangi. Sedangkan, jika kata *ḥarb* berbentuk *nakirah* maka hanya dapat dimaknai sebagai Allah dan utusan-Nya sebagai subjek yang memerangi orang-orang yang memakan harta riba dan bukan menjadi objek yang diperangi. Oleh karenanya kata *ḥarb* berbentuk *nakirah* memiliki implikasi makna yang lebih dalam dan agung.<sup>34</sup> Keempat, *al-takṣīr*; menunjukkan jumlah yang banyak seperti kata *أجر* dalam QS. Al-A'raf (7): 113.<sup>35</sup>

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

Kata *ajr* yang *dinakirahkan* memiliki maksud makna imbalan yang banyak, sempurna dan agung sebagai bandingan atas kemenangan mengalahkan manusia sekelas Nabi Musa a.s., sebab kemenangan atasnya tidaklah sebanding dengan sembarang imbalan yang diberikan melainkan imbalan yang tiada bandingannya dalam hal jumlahnya. Oleh karenanya, bentuk *nakirah* dalam kata *ajr* menyimpan makna jumlah yang banyak.<sup>36</sup> Kelima, *al-tahqīr*; menghinakan atau meremehkan seperti kata *شيء* dalam QS. 'Abasa (80): 18.<sup>37</sup>

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

Kata *syāi'* berbentuk *nakirah* memiliki tujuan meremehkan di dalamnya. Pertanyaan pada QS. 'Abasa (80): 18 menurut al-Zamaksyari bermakna, "Dari sesuatu yang hina apakah Dia (Allah) menciptakannya?" kemudian penciptaan manusia yang hina tersebut dijelaskan Allah pada ayat setelahnya yaitu dari setetes air mani.<sup>38</sup> Keenam, *al-Taqlīl*; menunjukkan jumlah yang sedikit seperti dalam kata *رضوان* QS. Al-Taubah (9): 72.<sup>39</sup>

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

Kata *riḍwān* dalam ayat di atas berbentuk *nakirah* memiliki tujuan untuk menjelaskan jumlah yang sedikit. Dalam konteks ayat tersebut memiliki makna, ridla yang sedikit dari lautan keridlaan Allah yang tak ada ujungnya lebih besar dari surga-surga yang disediakan karna ridla Allah adalah pokok dari kebahagiaan.<sup>40</sup> Penjelasan mengenai sebab-sebab penggunaan isim *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Beberapa sebab penggunaan *isim ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an

No	Jenis Isim	Sebab Penggunaan	Penjelasan	Contoh Ayat	Implikasi Makna
1	<i>Ma'rifah</i>	<i>Al-Isyārah ilā ma'ḥud khāriji</i>	Merujuk makna yang telah diketahui melalui konteks sebelumnya	الرسول QS. Al-Muzammil (73): 16	Nabi Musa a.s

<sup>34</sup> Al-Ḥalabī, *Al-Durr al-Maṣūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn* Juz 2, 642.

<sup>35</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

<sup>36</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

<sup>37</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

<sup>38</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

<sup>39</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

<sup>40</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 976.

	<i>Al-Isyārah ilāma'hud zihni</i>	Makna sudah dikenal dalam benak pendengar	الغار QS. Al-Taubah (9): 40	Gua Tsur
	<i>Al-Iqtisār 'alā al-ḥaqīqah</i>	Menyampaikan makna hakiki secara ringkas	الماء QS. Al-Anbiyā' (21): 30	<i>Nutfah</i> (air mani)
	<i>Īrādah al-waḥdah</i>	Menunjukkan makna tunggal	رجل QS. Al-Qaṣaṣ (28): 20	Menunjukkan satu orang tertentu
	<i>Īrādah al-nau'</i>	Menunjukkan jenis atau ragam	نكر QS. Ṣād (38): 49	Menunjukkan variasi isi Al-Qur'an
2	<i>Nakirah</i>		حرب QS. Al-Baqarah (2): 279	Perang sebagai ancaman besar dari Allah
	<i>Al-Takṣīr</i>	Menunjukkan jumlah yang banyak	أجرا QS. Al-A'rāf (7): 113	Imbalan besar dan melimpah
	<i>Al-Taḥqīr</i>	Menunjukkan penghinaan	شيء QS. 'Abasa (80): 18	Menunjukkan asal manusia yang hina
	<i>Al-Taqlīl</i>	Menunjukkan jumlah sedikit	رضوان QS. Al-Taubah (9): 72	Ridla kecil namun sangat bernilai

### ***Pengulangan Kata Benda Indefinite (Isim Nakirah)***

Pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)* merupakan salah satu dari empat bagian kaidah umum yang berlaku dalam pengulangan kata benda.<sup>41</sup> Dalam gramatika Arab, pengulangan kata benda (*isim*) dilihat dari bentuk *definite (ma'rifah)* atau *indefinitenya (nakirah)* dibagi menjadi empat bagian.<sup>42</sup> *Pertama*, keduanya berbentuk *ma'rifah*.<sup>43</sup> *Kedua*,

<sup>41</sup> Ahmad 'Ibn 'Abd al-Mun'im al-Damanhurī, *Ḥilyāh al-Lubb al-Maṣūn* (Beirut: Maktabah al-'Asyriyyah, 2019), 4.

<sup>42</sup> 'Atā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*, 711.

<sup>43</sup> Jika pengulangan kata benda (*isim*) berbentuk *ma'rifah (definite)*, maka makna kata yang kedua sama dengan makna kata yang pertama kecuali dengan indikator yang menunjukkan makna kedua bukan makna kata yang pertama. Contoh penggunaan kaidah ini terlihat dalam kata الصراط Q.S. Al-Fātiḥah (1): 6 dan 7. Allah berfirman

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
kata الصراط pertama berbentuk *ma'rifah* disebabkan kemasukan *al ta'rif*, sedangkan kata الصراط kedua berbentuk *ma'rifah* menjadi sifat yang *duḍāfahkan* ke *isim mauṣūl*. Oleh karenanya makna الصراط yang kedua sama dengan makna الصراط yang pertama. Penggunaan kaidah pengulangan kata benda berbentuk *ma'rifah* ini ditolak oleh beberapa ulama seperti al-Karmānī tetapi disanggah oleh al-Ḥāfiẓ 'Ibn Ḥajar al-'Asyqalānī. Contoh lain dalam Al-Qur'an pada penerapan kaidah ini dapat dilihat pada kata الدين QS. Al-Zumar (39): 2

kata benda pertama berbentuk *nakirah* dan kata benda ke dua berbentuk *ma'rifah*.<sup>44</sup> ketiga, kata benda pertama berbentuk *ma'rifah* dan kata benda kedua berbentuk *nakirah*.<sup>45</sup> Dan keempat, keduanya berbentuk *nakirah*.<sup>46</sup>

Bentuk yang keempat dari kaidah pengulangan kata benda ini berimbas pada perbedaan makna antara kedua kata benda *indefinite (isim nakirah)*. Karenanya, 'Ibn Al-Khasysyāb mengatakan jika makna kata kedua dimaksudkan sama dengan makna kata pertama, maka hendaknya kata kedua ditambah dengan *al-ta'rif* agar tak disalah sangka makna kata kedua sama dengan makna kata pertama.<sup>47</sup> Pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)* ini dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Lebih dari 30 term kata benda *indefinite (isim nakirah)* yang terjadi pengulangan.<sup>48</sup> Salah satu contohnya adalah pada kata **ضعف** dan kata **قوة** dalam QS. Al-Rūm: 54, yang berbunyi;<sup>49</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Dalam ayat tersebut terjadi tiga kali pengulangan kata **ضعف** dan dua kali pengulangan kata **قوة**. Beberapa ulama tafsir memberikan makna yang berbeda pada ketiga kata **ضعف**. **ضعف** yang pertama memiliki makna "air mani/tanah", kata **ضعف** yang kedua memiliki makna "keadaan janin yang lemah/masa anak-anak", dan kata **ضعف** yang ketiga memiliki makna "masa tua". Perbedaan makna juga terdapat pada kata **قوة**. Kata **قوة** yang pertama memiliki makna "kekuatan yang menjadikan seorang anak dapat bergerak,

---

dan 3, kata **الجنة** QS. Al-Sāffāt ayat 158, dan kata **السينات** QS. Gāfir (40): 9. Lihat Al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, 711-712.

<sup>44</sup> Jika pengulangan kata benda yang pertama berbentuk *nakirah* dan yang kedua berbentuk *ma'rifah*, maka makna kata kedua adalah sama dengan makna kata pertama. Contohnya adalah kata **رسولا** dalam QS. Al-Muzammil (73): yang berbunyi

كما أرسلنا إلى فرعون رسولا • فعصى فرعون الرسولا

Makna **الرسول** pada kata yang kedua merupakan makna kata **الرسول** yang pertama yaitu Nabi Musa. Contoh yang serupa dapat ditemukan pada kata **المصباح** QS. Al-Nūr ayat 35, kata **صراط** QS. Al-Syūrā (42): 52-53, dan kata **سبيل** QS. Al-Syūrā (42): 41-42. Lihat Al-Sabt, 713-714.

<sup>45</sup> Implikasi pengulangan ini didasarkan pada indikator (tanda pada maksud susunan kalam). Dalam beberapa tempat, kata yang kedua berbentuk *nakirah* berbeda maknanya dengan kata pertama yang berbentuk *ma'rifah* seperti kata **الساعة** QS. Al-Rūm (30): 55 yang berbunyi;

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِثُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

Makna kata **ساعة** pertama yang berbentuk *ma'rifah* adalah hari kiamat, sedangkan maksud dari kata **ساعة** yang kedua adalah "masa yang singkat". Perbedaan makna ini juga dapat dijumpai pada kata **الكتاب** QS. Al-Nisā' ayat 153 dan kata **الهدى** QS. Gāfir (40): 53-54. Terkadang pengulangan ini berakibat pada kesamaan makna antara kedua kata yang dapat dilihat dalam contoh kata **قرآنا** QS. Al-Zumar (39): 27-28 yang berbunyi

وَأَقْرَأْ صُرُتَنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ • قُرْآنًا عَرَبِيًّا

Kedua lafal **قرآنا** pada contoh tersebut memiliki makna yang sama yaitu "kitab suci Al-Qur'an". Lihat Al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, 714; Syihab, *Kaidah Tafsir*, 44.

<sup>46</sup> Mutakin, *Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir*, 88; Muhammad Aqsho, *Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Al-Qur'an*, 2016, Mazuki, *Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, 106.

<sup>47</sup> Kaidah ini dapat berlaku demikian karena sifat dari *isim nakirah* yang bermakna umum dan menghabiskan semua jenis yang termasuk di dalamnya, berbeda dengan *isim ma'rifah* yang hanya diarahkan pada sebagian makna. Lihat 'Atā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Zikr al-Hakīm*, 470.

<sup>48</sup> Didasarkan pada temuan penulis pada ayat-ayat kata benda berbentuk *nakirah* yang terjadi pengulangan dalam Al-Qur'an. Jumlah tersebut tanpa melihat ayat-ayat yang terdapat penolakan penggunaan kaidah menurut pandangan beberapa ulama'.

<sup>49</sup> Al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, 713.

meminta susu dan menolak hal yang tak baik dengan cara menangis”. Sedangkan kata قُوَّة yang kedua memiliki makna “kekuatan yang diperoleh setelah baligh”.<sup>50</sup>

Seperti pengulangan kata benda (*isim*) lainnya, pengulangan *isim* yang berbentuk *nakirah* ini tak berlaku mutlak, namun kebanyakan kaidah ini diterapkan sebagai patokan dalam pemahaman (*aglabiyyah*).<sup>51</sup> Tak semua ayat-ayat Al-Qur’an yang terjadi pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) ditafsirkan oleh ulama menggunakan kaidah ini secara mutlak. Misalnya, kata **إله** dalam QS. Al-Zukhrūf ayat 84 dikecualikan oleh beberapa ulama’ dari penggunaan kaidah tersebut meskipun masih terjadi perbedaan pendapat.<sup>52</sup>

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Terjadi pengulangan dua kali pada kata **إله** dalam ayat di atas. Menurut M. Quraish Shihab jika kata **إله** dalam konteks tersebut ditafsirkan dengan menggunakan kaidah pengulangan *isim* berbentuk *nakirah* maka pemaknaannya akan kontradiktif, karena tuhan yang di langit akan berbeda dengan tuhan yang menguasai bumi. Tapi M. Quraish Shihab tak serta merta menolak penggunaan kaidah ini dalam ayat tersebut. Menurutnya kata **إله** dapat ditafsirkan sebagai “ketuhanan” dan bukan “tuhan”. Jika menggunakan makna “ketuhanan” maka dapat dipahami ketuhanan dzat yang menguasai langit berbeda dengan ketuhanan dzat yang menguasai bumi. Karena dzat yang menguasai langit tak ada satupun makhluk dilangit yang mengingkari ketuhanannya, berbeda dengan ketuhanan dzat yang menguasai bumi karena banyak makhluk yang mengukufurinya.<sup>53</sup>

Kaidah pengulangan kata benda berbentuk *nakirah* terbagi menjadi dua macam, yaitu perbedaan makna dalam bentuk dzatnya saja dan perbedaan makna dalam dzat dan sifatnya.<sup>54</sup> Perbedaan makna yang berupa dzatnya saja, tak dapat dipahami bahwa kata kedua berbeda secara mutlak dengan kata pertama. Jika demikian maka perbedaan yang muncul adalah perbedaan yang sempurna mencakup dzat dan sifatnya. Contoh dari jenis perbedaan makna yang pertama ini dapat dilihat dalam kata **حكما** dalam QS. Al-Nisā’ (4): 46 yang berbunyi;

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكْمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكْمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Kedua kata **حكما** disifati dengan kata **من أهله** dan **من أهلها** yang menunjukkan bahwa makna kata ke dua bukanlah makna dari kata pertama. Tetapi perbedaan makna ini bukanlah perbedaan hakiki yang mengakibatkan bentuk makna yang mutlak berbeda.

<sup>50</sup> Al-Subkī mengecualikan penggunaan kaidah ini dalam konteks ayat tersebut. Lihat Al-Rāgib al-Aṣṣihānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* (Mekkah: Maktabah Nizār al-Muṣṭafā al-Bāz, 2009), 387; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain* (Kairo: Maktabah al-Iman, 2016), 440; Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 980; Bahā’ al-Dīn al-Subkī, *‘Arūs al-Afrāḥ fī Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ* (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2003), 210.

<sup>51</sup> Shihab, *Kaidah Tafsīr*, 44.

<sup>52</sup> Bahā’ al-Dīn al-Subkī, *‘Arūs al-Afrāḥ fī Syarḥ Talkhīṣ Al-Miftāḥ* Juz I (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2003), 208.

<sup>53</sup> Penafsiran M. Quraish Shihab senada dengan pendapat al-Subkī yang menjadikan makna **إله** sebagai “ketuhanan” dengan menjadikannya sebagai sifat bukan bermakna “tuhan” sebagai dzat sehingga menurut al-Subkī penolakan ulama dalam penggunaan kaidah ini seperti al-Ṭibī dalam kasus ayat tersebut tak dapat dibenarkan. Al-Ṭibī berpandangan bahwa kata **إله** kedua sama maknanya dengan **إله** yang pertama karena bertujuan *takrīr* (pengulangan makna) dan menggantungkan pada indikator lainnya. Lihat Shihab, *Kaidah Tafsīr*, 44–45; Al-Subkī, *‘Arūs al-Afrāḥ fī Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*, 211; Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 980.

<sup>54</sup> ‘Aṭā, *Qā’idah Takrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*, 477.

Tetapi perbedaan yang dimaksud dibatasi dengan sifat yang muncul untuk kedua kata. Dari pemahaman ini, maka maksud dari makna **حكما** adalah masing-masing utusan juru hukum yang berasal dari keluarga pihak suami/isteri yang dapat menghilangkan perselisihan. Masing-masing juru hukum ini berbeda dzatnya tetapi memiliki persamaan sifat untuk mendamaikan dan mengakhiri pertengkaran<sup>55</sup>

Sedangkan contoh dari perbedaan makna dalam sifat dan dzatnya yang diakibatkan dari pengulangan kata benda berbentuk *nakirah* ini ada dalam kata **شجرة** QS. Ibrāhīm ayat 24-26 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Kedua kata **شجرة** dalam konteks ayat di atas berbeda maknanya baik dzat maupun sifatnya. Hal tersebut disebabkan **الطيب** (yang baik) dan **الخبِيث** (yang buruk) merupakan dua sifat yang berbeda yang tak dapat disatukan. Kedua sifat tersebut didatangkan dalam susunan kalam untuk tujuan penyerupaan (*tasybih*) yang mengakibatkan perbedaan makna dalam dzat dan sifat.<sup>56</sup>

### **Tujuan Pengulangan Indefinite (Isim Nakirah) dalam Kata Benda**

Bahasa Al-Qur'an tak akan lepas dari sastra yang terkandung dalam makna dan gaya bahasa yang digunakan, tak terkecuali dalam kaidah pengulangan kata benda. Dalam pembahasan pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) juga memiliki tujuan di dalamnya yang dijelaskan oleh *mufasir* dan ulama lain di bidang linguistik. Tujuan pengulangan ini muncul dalam berbagai bentuk berbeda-beda yang bersumber dari keserupaan akibat pengulangan kata. Diantara banyak tujuan dari pengulangan tersebut dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut; *Pertama*, menjelaskan kadar waktu yang berbeda.

<sup>57</sup> Hal ini seperti makna kata **شهر** dalam QS. Saba' (34): 12;

وَلِسُلَيْمَانَ أَلْرِيحَ غَدُوها شَهْرًا وَرَوَاحَهَا شَهْرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman yang jarak tempuh perjalanannya pada waktu pagi dan sore bagaikan tempo sebulan. Tetapi kadar waktu sebulan ketika perjalanan waktu pagi, berbeda dengan kadar sebulan saat perjalanan di waktu sore. Menurut al-Suyūṭī, setiap kata yang bertujuan menjelaskan kadar ukuran sesuatu, tidaklah baik jika dibuat dengan mendatangkan *isim ḍamīr*, oleh karenanya ayat tersebut menggunakan *isim zāhīr* dengan bentuk *nakirah*.<sup>58</sup> *Kedua*, mengajak setiap insan kepada pengharapan yang kuat atas janji Allah.<sup>59</sup> Tujuan ini dapat terlihat pada QS. al-'Insyirāh (94): 5-6 yang terjadi pengulangan pada lafal **يسرا**. Pengulangan ini memberikan tujuan bahwa janji Allah mengenai kemudahan yang datang setelah kesulitan adalah sebuah keniscayaan yang hendaknya manusia memiliki pengharapan yang kuat akan hal tersebut. *Ketiga*, penghormatan atas kata yang diulang-ulang.<sup>60</sup> Salah satu pengulangan yang memiliki tujuan ini adalah kata **نور** dalam QS. Al-Nūr (24): 35 yang berbunyi;

<sup>55</sup> 'Atā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Hakīm*, 477.

<sup>56</sup> 'Atā, 484-485.

<sup>57</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), 1289.

<sup>58</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1290.

<sup>59</sup> 'Atā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Hakīm*, 484.

<sup>60</sup> Al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, 520.

Allah memberikan penjelasan kepada kita bahwa Dialah Dzat sang pemberi cahaya di langit dan di bumi yang diejawantahkan dalam perumpamaan ayat tersebut. Cahaya itu mengalahkan cahaya lainnya (berlapis-lapis). Pengulangan kata نور dalam ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa keadaan cahaya yang sedemikian rupa dengan *tamsīlnya* memiliki keagungan derajat dari pada cahaya lainnya. *Keempat*, menakut-nakuti. Tujuan ini terlihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 98 yang berbunyi;

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Pengulangan kata عداوا memberikan tujuan untuk menakut-nakuti bagi setiap orang yang memusuhi Allah, Malaikat, para Utusan, Jibril dan Mikail sebagai balasan dari permusuhannya. Bahkan balasan Allah dengan memusuhi orang tersebut jauh lebih kuat dari permusuhan mereka.<sup>61</sup>

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan, masih banyak tujuan pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)*. Seperti halnya tujuan mementingkan kata yang diulang-ulang (الإهتمام بالمكررين), memberikan perasaan rugi (التحسر), memaniskan kalam (التنويه), menguatkan kalam (التوكيد), menghinakan (التحقير) dan membedakan pada kedua kata (التمييز).<sup>62</sup>

#### Pertidaksetujuan Atas Penerapan Kaidah Pengulangan *Nakirah* dalam Kata Benda

Beberapa ulama mengungkapkan pertidaksetujuan atas penerapan kaidah pengulangan kata benda *indefinite (isim nakirah)* secara mutlak. Imam al-Subkī, al-Ṭībī dan lain sebagainya adalah sebagian dari golongan tersebut. Penggunaan kaidah secara mutlak dengan tanpa membatasi, melihat susunan kalam, dan indikator lainnya merupakan kesalahan yang dapat mengakibatkan penerapan kaidah sebagai penghakim hukum-hukum al-Qur'an.<sup>63</sup> Golongan ulama yang tak setuju penggunaan kaidah secara mutlak, membatasi kaidah pengulangan *nakirah* pada beberapa keadaan. Diantara dari keadaan tersebut adalah; *Pertama*, hanya berlaku untuk pengulangan kata dalam susunan kalam yang sama atau pada kalam berbeda tetapi masih memiliki persambungan dengan cara *peng'atafan* atau memiliki hubungan makna yang jelas.<sup>64</sup> Oleh karenanya jika pengulangan kata benda berbentuk *nakirah* pada susunan kalam yang saling berjauhan, seperti terletak di surah yang berbeda, maka kata yang kedua tidak dapat diartikan memiliki makna yang berbeda atau memiliki makna yang sama dengan kata yang pertama kecuali terdapat indikator/dalil yang mengarahkan kepada salah satunya.<sup>65</sup> Seperti halnya kata ظلم dalam QS. Gāfir (40): 17 yang bermakna syirik.

لَا ظَلَمَ الْيَوْمَ

<sup>61</sup> Al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, 524.

<sup>62</sup> Al-Sabt, 524–528.

<sup>63</sup> 'Aṭā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fī Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*, 471.

<sup>64</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Syarḥ 'Uqūd al-Jumān fī Ma'ānī wa al-Bayān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2011), 79.

<sup>65</sup> Al-Subkī, *'Arūs al-Afrāḥ fī Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*, 213.

Makna tersebut sama dengan kata ظلم dalam QS. al-An'ām (6): 82 karena adanya hadis Nabi yang menjelaskan makna tersebut meskipun sama-sama berbentuk *nakirah*. Allah berfirman di dalam QS. al-An'ām (6):82.<sup>66</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

*Kedua*, Tidak dimaksudkan untuk pengulangan makna (*takrīr*).<sup>67</sup> Hal ini dapat diketahui dari indikator pada susunan kalam berbahasa Arab. Salah satu pengulangan yang disebut al-Ṭibī bertujuan *takrīr* sehingga makna kedua sama dengan makna pertama adalah kata إله dalam QS. al-Zukhrūf (43): 84.

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Menurutnya, kata إله meskipun terjadi pengulangan, tidak mengakibatkan pada perbedaan makna di antara keduanya. Pengarahan pada pengulangan makna menurut al-Ṭibī didasarkan pada indikator ayat sebelumnya yang mengulangi lafal رب di surat al-Zukhrūf (43): 82 yang berbunyi;<sup>68</sup>

سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Tujuan pengulangan dalam konteks ayat di atas adalah *takrīr* (pengulangan pada makna) seperti jika seseorang mengatakan صل ركعتين صل ركعتين (sholatlah dua rakaat!, sholatlah dua rakaat!). susunan kalam ini menimbulkan dua pertanyaan. Apakah yang dimaksud si pengucap perintah adalah untuk melakukan sholat 2 rakaat yang berbeda atau hanya sebuah *taukīd* pada kalam pertama.<sup>69</sup> *Ketiga*, harus diucapkan oleh satu *mutakallim* (orang yang mengucapkan) atau tidak jatuh pada susunan tanya jawab karena hakikatnya susunan tanya jawab menyimpan pengulangan makna (*takrīr*) seperti pada kata قتال dalam QS. Al-Baqarah (2): 217.<sup>70</sup>

عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلٌّ قِتَالٍ فِيهِ كَبِيرٌ يَسْتَأْذِنُكَ

*Keempat*, Ketika *isim nakirah* kedua menjadi sifat untuk *mauṣūf* yang membutuhkan perincian penjelasan dengan mengulangi *isim* tersebut.<sup>71</sup> Hal ini terlihat pada kata قوارير dalam QS. al-Insān (76): 15-16;

مِنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا مِنْ فَضَّةٍ قَدَرُوا نَفْدِيرًا وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبِائِنَةٍ

*Kelima*, Ketika pengulangan *nakirah* terletak pada susunan kalam yang berbeda. Kalam yang pertama berupa kalam 'isbāt (tidak dinafikan) dan kalam kedua berupa *manfī* (dinafikan), atau sebaliknya atau kedua-duanya berupa kalam yang dinafikan. Hal ini dikarenakan, ketika dalam keadaan tersebut kesimpulan yang dihasilkan antara dua kalam akan berbeda.<sup>72</sup> Pengulangan ini tercermin dalam kata وابل dalam QS. Al-Baqarah (2): 265.<sup>73</sup>

<sup>66</sup> Kata ظلم dalam QS. Al-An'ām ayat 82 ditafsiri dengan QS. Luqmān ayat 13 yang bermakna syirik berdasar hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud. Lihat Muḥammad 'Ibn 'Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Karachi: Al-Busyra, 2016), 143.

<sup>67</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 980.

<sup>68</sup> Al-Subkī, *'Arūs al-Afrāḥ fi Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*, 208.

<sup>69</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 980.

<sup>70</sup> Pemahaman ini ditolak oleh al-Suyūṭī yang tetap menggunakan kaidah '*aglabiyyah* dalam konteks ayat tersebut, karena menurutnya makna قتال pada kata pertama adalah *al-mas'ul* (sesuatu yang ditanyakan) sedangkan pada kata yang kedua adalah "jenis dari pembunuhan". Lihat Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 980–981; Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 1292.

<sup>71</sup> 'Aṭā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Zikr al-Ḥakīm*, 512.

<sup>72</sup> 'Aṭā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Zikr al-Ḥakīm*, 515.

<sup>73</sup> Kata وابل yang pertama berada pada susunan kalam *isbat* sedangkan kata وابل yang kedua bertempat pada susunan kalam *manfī*. Lihat 'Aṭā, *Qā'idah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Zikr al-Ḥakīm*, 515.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَتَّبِعْتُمُوهَا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

## Implikasi Pengulangan Kata Benda *Indefinite* (Isim *Nakirah*) terhadap Penafsiran Berbagai Kitab Tafsir Al-Qur'an

Dalam bagian ini, penulis menganalisis beberapa kata dari banyak kata benda berbentuk *nakirah* yang terjadi pengulangan dalam Al-Qur'an. Analisis tersebut diterapkan pada penafsiran lima kitab tafsir yaitu *Pertama*, *Tafsir al-Kassiyāf* karya Abū al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd 'Ibn 'Umar al-Zamakhsharī. *Kedua*, *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Abū al-Fidā' 'Ismā'īl 'Ibn 'Umar 'Ibn Kaṣīr al-Qurasyī. *Ketiga*, *Tafsir al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsir al-Ma'sūr* karya Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Keempat*, *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab. *Kelima*, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* dari Kementerian Agama RI. Dari analisis tersebut, akan diketahui bagaimana pengaruh kaidah pengulangan kata benda *indefinite* (isim *nakirah*) dalam penafsiran *mufasir*.

### Makna Kata 'Yusrā' dalam QS. al-Insyirāḥ (94): 5-6

Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Al-Zamakhsharī menafsirkan dua ayat tersebut dengan berdasar hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Ibn 'Abbās dan 'Ibn Mas'ūd

لَنْ يَغْلِبَ عَسْرٌ يَسْرِينَ

Tak akan pernah satu kesulitan mengalahkan dua kemudahan. Menariknya, al-Zamakhsharī memberikan dua bentuk penafsiran dalam memahami hal tersebut. *Pertama*, jika kedua ayat tersebut dimaksud pengulangan makna, maka kata *يسر* yang kedua bertujuan sebagai penguat makna kata pertama agar lebih masuk kedalam hati. Susunan kalam tersebut seperti ucapan *إن مع زيد مالا إن مع زيد مالا* (sungguh Zaid memiliki harta, sungguh Zaid memiliki harta). Agar ucapan tersebut masuk ke dalam hati pendengar maka perlu diulangi dua kali.<sup>74</sup> *Kedua*, al-Zamakhsharī menafsirkan kata *يسر* yang kedua memiliki makna yang berbeda dengan kata yang pertama menggunakan kaidah *aglābiyyah*. Hal ini memungkinkan jika maksud ayat tidak diarahkan pada pengulangan makna (*takrīr*) dengan melihat makna *isim jinis* yang terdapat dalam *isim nakirah*. Penggunaan *isim nakirah* dalam konteks ayat tersebut bertujuan sebagai *tafkīhīm* (pengagungan). Menurutny, kata *يسر* yang pertama adalah kemudahan di masa Rasulullah saw. atau kemudahan di dunia. Sedangkan, kata *يسر* yang kedua bermakna kemudahan di masa para Khalifah atau kemudahan di akhirat.<sup>75</sup>

'Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya mengutip hadis Nabi seperti halnya al-Zamakhsharī. Ia menjelaskan bahwa dalam konteks ayat tersebut makna kedua kata *العسر* adalah sama, sedangkan terjadi perbedaan makna di antara kedua kata *يسر*.<sup>76</sup> Tetapi 'Ibn Kaṣīr tidak memperinci jenis "kemudahan" pada setiap kata *يسر*. al-Suyūṭī dalam tafsirnya *al-Durr al-Mansūr* juga menampilkan hadis yang sama riwayatnya dari 'Ibn 'Abbās dan 'Ibn Mas'ūd.

<sup>74</sup> Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, 1210.

<sup>75</sup> Al-Zamakhsharī, 1210–1211.

<sup>76</sup> Abū al-Fidā' 'Ismā'īl 'Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm* (Beirut: Dār 'Ibn Hazm, 2000), 2009.

Ia juga menampilkan sebuah hadis dari 'Ibn Abī Ḥātim yang berbunyi لا يغلب عسر واحد يسرين اثنين (tak akan sebuah kesulitan mengalahkan dua buah kemudahan).<sup>77</sup> Tetapi dalam tafsirnya tersebut, al-Suyūṭī tidak secara jelas menampilkan posisi penafsirannya dalam penggunaan kaidah dengan hanya menafsirkan memakai hadis dan kalam ulama'.

M. Quraisy Shihab memahami pengulangan dalam QS. al-'Insyirāh ayat 5-6 sebagai penekanan seperti halnya ayat-ayat periode mekkah. Tujuan penekanan/penguatan (*taukīd*) ini karena saat itu Nabi Muhammad saw. sangat membutuhkannya dalam rangka mengokohkan jiwa beliau menghadapi tantangan dari Quraisy Mekkah.<sup>78</sup> Tetapi, M. Quraisy Shihab tak juga menolak kaidah 'aglabiyyah yang banyak diterapkan oleh para ulama lain. Menurutnya, jika menggunakan kaidah tersebut kedua makna العسر adalah sama yaitu "kesulitan". Sedangkan kata يسر memiliki perbedaan makna di antara dua kata karena bentuknya yang *indefinite*. Maka jika ditafsirkan dengan kaidah ini, setiap satu kesulitan akan disusul dengan dua kemudahan. Dua kemudahan menurutnya bisa jadi diperoleh dua-duanya di dunia atau dalam arti satu kemudahan didapatkan di dunia dan satu lainnya di akhirat.<sup>79</sup>

Penafsiran berbeda ditampilkan oleh kemenag RI dalam Tafsir Tahlili yang memilih untuk tidak menggunakan kaidah *aglabiyyah*. Konteks ayat ke-6 dari QS. al-'Insyirāh diposisikan sebagai ulangan ayat untuk menguatkan arti yang terkandung dalam ayat sebelumnya.<sup>80</sup> Dari ke-lima tafsir terlihat beragam pandangan *mufasir* dalam menerapkan kaidah pengulangan kata benda berbentuk *nakirah*. Beberapa tafsir tidak menerapkan sama sekali seperti milik kemenag RI dan *al-Durr al-Manšūr*. Beberapa yang lain menampilkan penafsiran dengan kaidah ini baik dengan membandingkannya dengan perspektif lain atau tidak seperti *al-Kasysyāf*, *Tafsīr 'Ibn Kašīr* dan *Al-Misbah*.

#### **Makna Kata 'Da'f' dan 'Quwwah' dalam QS. al-Rūm (30): 54**

Dalam QS. al-Rūm ayat 54 terdapat pengulangan 3 kali pada kata ضعف dan dua kali pada kata قوة. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Al-Zamkhsyarī dalam *al-Kasysyāf* tidak sepenuhnya mengartikan pengulangan dalam ayat 54 dari Surah Rūm dengan makna yang berbeda. Beliau menafsirkan kejadian Allah menciptakan manusia, pada awalnya dengan keadaan lemah yaitu saat kecil atau berupa mani. Kemudian dari keadaan lemah itu Allah jadikan manusia menjadi kuat yaitu ketika masa baligh/remaja sampai masa *iktihāl* (30 tahunan), setelah masa kuat itu Allah menjadikan manusia kembali ke masa lemah yaitu masa tua dan pikun.<sup>81</sup> Dari penafsiran al-Zamkhsyarī tersebut terlihat Ia mengarahkan makna kata ضعف dan قوة yang kedua sama dengan makna kata ضعف dan قوة yang pertama. Sedangkan kata ضعف yang ketiga berbeda maknanya dengan kedua kata ضعف sebelumnya.

<sup>77</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Durr al-Manšūr fi al-Tafsīr al-Ma'sūr* Juz 8 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), 550.

<sup>78</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah* Juz 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 1999), 363.

<sup>79</sup> Shihab Juz 15, 363–364.

<sup>80</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 705.

<sup>81</sup> Al-Zamkhsyarī, *Al-Kasysyāf*, 833.

'Ibn Kašīr menjelaskan ayat di atas dalam penafsirannya sebagai masa perkembangan manusia dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Awalnya manusia diciptakan dari tanah, kemudian menjadi mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang, kemudian dilapisi dengan daging, kemudian ditiup ruh di dalamnya, kemudian keluar dari perut ibunya dalam keadaan yang lemah, kemudian tumbuh menjadi anak kecil kemudian dapat berbicara kemudian menjadi pemuda. Pemuda inilah yang dimaksud dengan القوة pertama setelah ضعف. Setelah dalam masa yang kuat, manusia berangsur-angsur melemah kemudian tua dan kemudian pikun. Inilah yang disebut Allah ضعف (yang ketiga) setelah القوة (yang kedua).<sup>82</sup> Terlihat dalam penafsirannya, 'Ibn Katsir juga menyamakan makna kata ضعف dan قوة yang kedua sama dengan makna kata ضعف dan قوة yang pertama. Sedangkan kata ضعف yang ketiga berbeda maknanya dengan kedua kata ضعف sebelumnya.

Dalam *al-Durr al-Mansūr*, al-Suyūṭī menampilkan salah satu hadis berkenaan dengan tafsir ayat di atas yang diriwayatkan oleh 'Ibn Jarīr dan 'Ibn Abī Ḥātim dari Qatādah. Nabi menjelaskan bahwa kata ضعف yang pertama memiliki makna masa lemah ketika masih berupa *nutfah* (mani), sedangkan kata ضعف yang ketiga bermakna masa lemah ketika seseorang pikun.<sup>83</sup> Dalam penafsirannya terlihat al-Suyūṭī condong menyamakan makna ضعف yang kedua dengan ضعف yang pertama.

Seperti *mufasir* lainnya, M. Quraish Shihab memahami ayat di atas sebagai bentuk silih ganti kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia pada awalnya dengan keadaan lemah yaitu berupa setetes sperma yang bertemu dengan indung telur, kemudian meningkat ke tahap bayi, kanak-kanak dan remaja sehingga memiliki kekuatan. Setelah di tahap manusia yang memiliki kekuatan itu, kemudian berangsur-angsur menderita kelemahan kembali dengan menghilangnya banyak potensi dan tumbuhnya uban. Menurutnya, penggunaan kata ضعف dan قوة berbentuk *indefinite*, menunjukkan kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental setiap individu akan berbeda dengan individu lainnya.<sup>84</sup> Al-Misbah turut menyamakan penggunaan makna kata yang sama antara ضعف dan قوة yang kedua dengan kata yang pertama.

Kemenag RI memahami ayat di atas sebagai sebuah bentuk siklus perjalanan hidup manusia. Perubahan manusia dari bentuk *zygot* (*nutfah*), janin, kemudian lahir, remaja, dewasa, lalu matang dan menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa, kemudian menjadi tua. Keadaan tua ini menurut tafsir Kemenag RI adalah masa lemah kembali setelah sebelumnya kuat.<sup>85</sup> Dari tafsiran tersebut, terlihat juga tafsir Kemenag RI menyamakan makna kata ضعف yang kedua dengan kata ضعف yang pertama. Dari penafsiran kitab-kitab tafsir di atas, mayoritas *mufasir* menyamakan makna kata ضعف dan قوة yang kedua dengan makna kata yang pertama dan membedakan makna kata ضعف yang ketiga dengan kata sebelumnya. Dapat disimpulkan terjadinya fleksibilitas penerapan kaidah *aglabiyyah* dalam ayat tersebut oleh para *mufasir*.

<sup>82</sup> Al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 1458.

<sup>83</sup> Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr* Juz 6, 501.

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Jilid 11*, 97.

<sup>85</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 7, 527.

**Makna Kata 'A'mā dalam QS. Al-'Isrā' (17): 72**

Allah berfirman;

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Dalam ayat tersebut terjadi pengulangan pada kata *أعمى*. Menurut al-Zamakhshari kata *أعمى* adalah sebuah susunan '*isti'arah* (*tasybih* yang hanya menyebutkan *musyabbah bihnya*). Kata *أعمى* tersebut dipinjam dari makna "golongan yang tak dapat menemukan hal-hal yang terlihat karena rusaknya indra mereka" ditujukan untuk makna baru yaitu "orang yang tidak mendapatkan petunjuk ke jalan keselamatan".<sup>86</sup> Adapun kata *أعمى* yang pertama ketika di dunia bermakna "buta karena hilangnya penglihatan", sedangkan kata *أعمى* yang kedua di akhirat bermakna "buta karena tidak ada petunjuk kebenaran yang akan memberi manfaat".<sup>87</sup> Beberapa ulama menurutnya memperbolehkan susunan kata *أعمى* yang kedua bermakna *tafdil* (melebihkan), artinya orang yang buta di dunia (tak dapat melihat hakikat kebenaran), maka dia di akhirat akan lebih buta dari pada di dunia.<sup>88</sup>

'Ibn Kaṣīr memahami makna kata *أعمى* yang pertama sebagai buta dari dalil, ayat dan bukti Allah ketika di dunia, sedangkan kata *أعمى* yang kedua bermakna buta dari bukti dan dalil-dalil tersebut di akhirat.<sup>89</sup> al-Suyūṭī terlihat tidak menerapkan kaidah *aglabiyyah* dalam ayat di atas karena menjadikan kata *أعمى* yang kedua sebagai *isim tafdil* yang berbeda dengan kata *أعمى* yang pertama. Hal ini terlihat dari beberapa hadis yang ditampilkannya yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, 'Ibn 'Abbās, dan Qatādah. Jika mengikuti beberapa hadis yang disebutkan oleh al-Suyūṭī maka ayat tersebut bermakna "barang siapa yang buta atas nikmat ini yang telah dia lihat secara nyata (yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya), maka dia di akhirat akan lebih buta atas nikmat-nikmat tersebut dan lebih tersesat jalannya". Atau dapat ditafsirkan, "barang siapa yang di dunia buta dari kekuasaanmu dalam menciptakan langit, bumi, gunung, lautan, manusia, hewan maka dia di akhirat akan lebih buta dan lebih tersesat jalannya". Atau dapat diartikan, "barang siapa yang buta dari kekuasaanmu di dunia maka di akhirat ia akan lebih buta".<sup>90</sup>

M. Quraisy Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut menjadikan kata *أعمى* yang kedua sebagai *isim tafdil* berbeda dengan kata yang pertama. Hal ini terlihat dalam penafsirannya yaitu orang-orang yang di dunia buta hatinya dengan kesesatan dan kedurhakaan maka di akhirat kelak akan buta karna setiap orang akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya di dunia.<sup>91</sup> Dari penafsiran tersebut, terlihat beliau tidak menggunakan kaidah *aglabiyyah* pengulangan kata benda berbentuk *nakirah*.

Tafsir Kemang RI turut menjadikan kata *أعمى* yang kedua sebagai *isim tafdil*. Hal ini terlihat dalam penafsirannya mengenai ayat tersebut yang menjelaskan barang siapa yang buta hatinya di dunia dengan tanpa melihat kebenaran petunjuk Allah niscaya di akhirat

<sup>86</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf*, 604.

<sup>87</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf*, 604.

<sup>88</sup> Jika kata *أعمى* yang kedua berma'na *tafdil* maka tidak dapat dimasukkan dalam kaidah pengulangan kata benda berbentuk *nakirah* karena berbeda dengan kata *أعمى* yang pertama. Salah satu bacaan yang menggunakan makna *tafdil* adalah bacaan Abu 'Amr yang membaca kata *أعمى* yang pertama dengan *imālah*, dan kata *أعمى* yang kedua dibaca *tafkhīm*. Lihat Al-Zamakhshari, 604; Al-Samīn al-Halabī, *al-Durr al-Maṣūn fi 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn* Juz 7 (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2013), 391.

<sup>89</sup> Al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 1129.

<sup>90</sup> Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Durr al-Maṣūn fi al-Tafsīr al-Ma'sūr* Juz 5, 317–318.

<sup>91</sup> Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Jilid 7*, 516.

nanti ia lebih buta dan tidak dapat mencari jalan untuk menyelamatkan dari siksa neraka.<sup>92</sup> Dari berbagai kitab tafsir tersebut, terlihat ada sebagian tafsir yang menerapkan kaidah *aglabiyyah* pengulangan kata berbentuk *indefinite* dalam penafsirannya baik dengan menggunakan perspektif lain atau tidak seperti al-Kasasyāf dan Tafsir 'Ibn Kašīr. Sedangkan, sebagian tafsir yang lain tidak menggunakan kaidah tersebut karena memilih menjadikan kata **أعمى** sebagai *isim tafđil* yang berbeda dengan kata pertama tanpa memberikan perspektif penafsiran linguistik lainnya.

## PENUTUP

Kaidah pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) merupakan salah satu dari empat kaidah *aglabiyyah* dalam pengulangan kata benda (*isim*) yang menyebabkan perbedaan makna antar kata. Meskipun demikian, sebagian ulama menolak penerapannya secara mutlak dengan membatasi penggunaannya. Penerapan kaidah ini ternyata melahirkan pandangan yang cukup beragam di kalangan mufasir. Sebagian ulama, seperti Al-Zamakhsharī, Quraish Shihab, dan Tafsir Kemenag RI, cenderung melihat pengulangan ini sebagai bentuk penegasan dan penguatan makna (*takrīr wa taukīd*). Di sisi lain, tokoh seperti Ibn Kašīr dan Al-Suyūṭī lebih memilih untuk membedakan maknanya, sesuai dengan prinsip umum (*aglabiyyah*) dalam pengulangan kata. Menariknya, meskipun al-Zamakhsharī dan Quraish Shihab terkadang memilih jalan penguatan makna, dalam ayat-ayat lain mereka pun tetap menerapkan kaidah pembedaan makna tersebut. Keberagaman interpretasi makna tersebut tampak pada variasi penafsiran terhadap kata *yusrā*, *ḍa'f*, *quwwah* dan *a'mā*. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar studi lanjutan yang komprehensif mengenai pengulangan kata benda *indefinite* (*isim nakirah*) dalam Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan kaidah tersebut dalam penafsiran ulama'.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aqīl, 'Ibn. *Syarḥ 'Ibn 'Aqīl 'Alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- 'Aṭā, 'Usāmah Aḥmad. *Qāidah Takrār al-Nakirah Nakirah fi Ayy al-Ẓikr al-Ḥakīm*. 2023, 463–538.
- 'Aqṣā, Muḥammad. "Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Warta* 49, (Juli 2016). <https://dx.doi.org/10.46576/wdw.v0i49.160>.
- Al-'Asymūnī, Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. *Syarḥ al-'Asymūnī 'alā 'Alfiyāh 'Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1955.
- Al-Aṣḥfihānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*. Mekkah: Maktabah Nizār al-Muṣṭafā al-Bāz, 2009.
- Al-Bukhārī, Muḥammad 'Ibn 'Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Karachi: al-Busyrā, 2016.
- Al-Damanhurī, Aḥmad 'Ibn 'Abd al-Munīm. *Ḥilyah al-Lubb al-Maṣūn*. Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 2019.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' 'Ismā'īl 'Ibn Kašīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār 'Ibn Hazm, 2000.

---

<sup>92</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, 519.

- Al-Ḥalabī, al-Samīn. *Al-Durr al-Maṣūn fi 'Ulīm al-Kitāb al-Maknūn*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2013.
- Al-Khuḍārī, Muḥammad. *Hasyiyah Khuḍarī 'Alā Syarḥ 'Ibn 'Aqīl 'Alā 'Alfiyah 'Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Al-Nadirī, Muḥammad As'ad. *Naḥw al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994.
- Al-Sabt, Khālīd 'Ibn 'Usmān. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasāh*. Dār 'Ibn 'Affān, 1421.
- Al-Subkī, Bahā' al-Dīn. *'Arūs al-Afrāḥ fī Syarḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Maktabah Al-Iman, 2016.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Resalah Publishers, 2008.
- .Syarḥ 'Uqūd al-Jumān fi Ma'ānī wa al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2011.
- . Tafsīr Ad-Durr Al-Mantsur fi Al-Tafsīr Al-Ma'tsur*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2011.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd 'Ibn 'Umar. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Zarkasyī, Badru al-Dīn Muḥammad. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.
- Al Qifari, Abudzar. "Nakirah dan Ma'rifah Fii Al-Qur'an." *Shaut Al-'Arabiyyah*, 1, vol. 10, no. 1 (2022): 107–14. <https://doi.org/10.24252/saa.v10il.29432>.
- Jamil, Sukron, dan Alwizar. "Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 20, no.1 (Mei 2025): 1895–1904. <https://doi.org/10.55558/alihda.v20i1.265>
- Mazuki, M. Tahrum, dan Alwizar. "Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an* 5, no. 2 (2024): 98–113. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.163>.
- Mutakin, Ali. "Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no.2 (Desember 2016): 79–90.
- Nasution, Husaini, dan Al-Wizar. "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an* 5, no. 2 (2024): 593–605. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.335>
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Ikrar Mandiri Abadi, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati, 2002.
- Yusron, M. Agus. "Kaidah Yang Diperlukan Mufassir". *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 63–86.